

## PRAKTIK MENGAJAR EKONOMI PADA PROGRAM SEA TEACHER DI FILIPINA: TINJAUAN SWOT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI PENDIDIK ABAD 21

Dicky Afrian<sup>1</sup>, Arpizal<sup>2</sup>, Romi Kurniadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Jambi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Jambi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Jambi, Indonesia

Email : afriandicky6@gmail.com<sup>1</sup>, arpizal.fkip@unja.ac.id<sup>2</sup>, romikurniadi@unja.ac.id<sup>3</sup>

---

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.2023>

---

Received: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Published: Juli 2025

---

### Abstract :

*This study explores the experiences of Indonesian pre-service teachers in teaching economics through the SEA Teacher Program Batch IX in the Philippines, using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to strengthen 21st-century educator competencies. The research employs a qualitative phenomenological approach, collecting data through in-depth interviews with four informants who participated in the program. Data analysis was conducted using NVivo 12 software to code and categorize data based on the SWOT framework. The findings reveal that cross-border teaching practice provides professionally and personally enriching experiences. Strengths include material preparation, learning strategy flexibility, and institutional support, while weaknesses emerge from English language limitations and lack of international experience. Opportunities include professional career development, international networking expansion, and exposure to inclusive and professional learning environments. Threats encompass educational system differences, limited program duration, insufficient supporting facilities, and cultural adaptation challenges. The study concludes that the SEA Teacher program significantly impacts the readiness of 21st-century educator candidates, though improvements are needed in program duration, pre-departure training enhancement, and English language proficiency optimization.*

**Keywords :** Teaching practice, SEA Teacher, SWOT, 21st-century educator

### Abstrak :

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa calon guru Indonesia dalam mengajar ekonomi melalui Program SEA Teacher Batch IX di Filipina dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk penguatan kompetensi pendidik abad 21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap empat informan peserta program. Analisis data dilakukan menggunakan software NVivo 12 untuk mengkoding dan kategorisasi data berdasarkan kerangka SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengajar lintas negara memberikan pengalaman yang memperkaya secara profesional dan personal. Kekuatan terletak pada kesiapan materi, fleksibilitas strategi pembelajaran, dan dukungan institusional, sedangkan kelemahan muncul dari keterbatasan bahasa Inggris dan pengalaman internasional. Peluang meliputi pengembangan karier profesional, perluasan jejaring internasional, serta paparan terhadap lingkungan belajar yang inklusif dan profesional. Ancaman mencakup perbedaan sistem pendidikan, keterbatasan waktu program, kurangnya fasilitas pendukung, serta tantangan adaptasi budaya. Penelitian menyimpulkan bahwa program SEA Teacher memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan calon pendidik abad 21, namun memerlukan penyempurnaan dalam durasi program, peningkatan pelatihan pra-keberangkatan, dan optimalisasi kemampuan bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Praktik mengajar, SEA Teacher, SWOT, Pendidik abad 21

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang berpengetahuan dan berkompetensi. Guru memiliki peran vital dalam proses pendidikan yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik (Syarbini, 2015). Dalam konteks abad 21, guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai multiplier, komunikator, fasilitator, transformer, organisator, promotor, motivator dan evaluator untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan inovatif (Anggraeni & Effane, 2022).

Paradigma pembelajaran abad 21 menuntut adanya perubahan mendasar dalam cara pendidikan dilaksanakan. Pembelajaran abad 21 tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi memanfaatkan teknologi dan pengembangan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Daryanto & Karim, 2017). Dalam dekade terakhir, pembelajaran abad 21 telah mempengaruhi pergeseran penting dalam program pendidikan guru untuk memasukkan pengalaman lintas budaya (Dwyer, 2019).

Menyikapi pendidikan guru dan paradigma pembelajaran abad 21, SEAMEO (Southeast Asian Ministers of Education Organization) memprakarsai sebuah proyek yang berjudul "Pre-Service Student Teacher Exchange in Southeast Asia (SEA Teacher Project)". Program SEA Teacher diprakarsai untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa calon guru, keterampilan abad ke-21, dan daya saing global, serta internasionalisasi universitas-universitas yang berpartisipasi di negara-negara Asia Tenggara (SEAMEO Secretariat, 2023).

Filipina menjadi salah satu negara utama dalam program SEA Teacher yang memiliki sistem pendidikan di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar utama di sekolah. Hal ini memberikan mahasiswa peluang untuk mengasah keterampilan bahasa Inggris dalam konteks pengajaran yang lebih luas. Hubungan antara pembelajaran abad 21 dan globalisasi sangat relevan terutama dalam konteks pendidikan ekonomi, di mana permintaan akan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (4C) sangat penting (Setiawati et al., 2023).

Meskipun telah ada penelitian relevan yang mengkaji pengalaman mengajar mahasiswa lintas negara, studi yang mengkaji pengalaman praktik mengajar ekonomi yang dilihat dari sudut pandang analisis SWOT masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi spesifik pengalaman mahasiswa Batch IX yang mengajar ekonomi di Filipina melalui pendekatan analisis SWOT untuk mempersiapkan kompetensi guru abad 21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif mahasiswa SEA Teacher dalam mengajar ekonomi di Filipina. Menurut Johnson & Christensen (2014), fenomenologi adalah studi tentang pengalaman sadar dari sebuah fenomena yang bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami fenomena

tertentu.

Subjek penelitian adalah mahasiswa keguruan yang mengikuti program SEA Teacher Batch IX di Filipina dan mengajar mata pelajaran ekonomi pada tahun 2023. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) Peserta SEA Teacher Batch IX yang mengajar mata pelajaran ekonomi, (2) Peserta yang telah menyelesaikan masa praktik mengajar di Filipina, (3) Peserta yang bersedia dan mampu untuk diwawancara.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat informan kunci yang berasal dari universitas berbeda di Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dengan bantuan software NVivo 12 untuk mengkoding dan kategorisasi data. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan member check untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Informan dan Program SEA Teacher Batch IX

Penelitian ini melibatkan empat informan kunci yang merupakan mahasiswa calon guru dari berbagai universitas di Indonesia yang mengikuti program SEA Teacher Batch IX di Filipina. Keempat informan berasal dari Program Studi Pendidikan Ekonomi dengan pengalaman mengajar mata pelajaran ekonomi dan entrepreneurship di tingkat SMP dan SMA. Program SEA Teacher Batch IX berlangsung selama satu bulan dengan tahapan sistematis: minggu pertama observasi dan orientasi, minggu kedua penyusunan lesson plan dan asistensi mengajar, minggu ketiga praktik mengajar, dan minggu keempat evaluasi dan refleksi.

### Analisis SWOT Praktik Mengajar Ekonomi

**Tabel 1. Kategorisasi Temuan Berdasarkan Analisis SWOT**

Kategori	Sub-Kategori	Indikator Utama
Strengths	Kemampuan pedagogis	Student-centered learning, discovery learning, pembelajaran kontekstual
	Dukungan institusional	Bimbingan guru pamong, pendampingan buddies, pelatihan pra-keberangkatan
	Inisiatif personal	Adaptasi teknologi, riset mandiri, fleksibilitas
	Persiapan optimal	Tahapan sistematis, microteaching, orientasi budaya
Weaknesses	Keterbatasan bahasa	Istilah teknis ekonomi, komunikasi akademik
	Pengalaman internasional	Adaptasi budaya, sistem pendidikan asing
Opportunities	Pengembangan profesional	Problem solving, personal branding, manajemen waktu
	Jaringan internasional	Relasi lintas negara, pertukaran budaya
	Lingkungan inklusif	Sistem pendidikan terbuka, interaksi demokratis
Threats	Keterbatasan waktu terbatas	Durasi program, observasi terbatas Fasilitas Internet, listrik, buku referensi Perbedaan sistem Format lesson plan, kurikulum, bahasa pengantar

## Kekuatan (Strengths) dalam Praktik Mengajar Ekonomi Kemampuan Mengaplikasikan Pendekatan Pembelajaran Inovatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta SEA Teacher mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran modern dengan adaptasi kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002).

Peserta menerapkan discovery learning yang memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep ekonomi secara mandiri. Sebagaimana dinyatakan informan FA: "Strategi yang saya gunakan adalah Discovery Learning dengan metode diskusi dan kuis, kemudian untuk pendekatan saya fokuskan kepada siswa atau disebut dengan student-centered learning." Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan interaktif.

Kemampuan adaptasi kontekstual terlihat dari penggunaan contoh-contoh lokal Filipina dalam pembelajaran ekonomi. Informan ENI menjelaskan: "Pada saat itu saya menjelaskan mengenai packaging level, saya memberikan contoh Coca-Cola, Jollibee yang merupakan brand lokal." Hal ini menunjukkan penerapan prinsip cultural responsiveness yang penting dalam pendidikan lintas budaya (Mulia et al., 2024).

## Dukungan Institusional yang Komprehensif

Dukungan institusional menjadi faktor kritis dalam keberhasilan praktik mengajar. Dukungan ini mencakup tiga dimensi utama: persiapan terstruktur oleh universitas pengirim, pendampingan oleh buddies, dan bimbingan guru pamong. Hal ini sejalan dengan teori komunitas praktik (Wenger, 2015) yang menekankan pembelajaran melalui interaksi dan pertukaran pengetahuan dengan mentor berpengalaman.

Informan ENI mendeskripsikan persiapan komprehensif yang diterima: "Persiapan yang diberikan oleh fakultas satu bulan sebelum berangkat kami diberikan pelatihan intens... persiapan mengajar bagaimana cara berbahasa Inggris, attitude dalam kelas, membuat PPT, bagaimana cara menguasai kelas." Pelatihan ini mencerminkan prinsip global teacher education yang membekali calon guru dengan keterampilan abad 21 (Cervera & Caena, 2022).

## Inisiatif dan Fleksibilitas Pedagogis

Peserta menunjukkan kemampuan adaptif tinggi dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Mereka proaktif memanfaatkan teknologi seperti Canva untuk membuat media pembelajaran yang menarik, serta melakukan riset mandiri tentang sistem pendidikan Filipina. Informan DGL menyatakan: "Saya juga menggunakan internet untuk mencari referensi dan PowerPoint di Canva." Fleksibilitas ini juga terlihat dalam penyesuaian lesson plan dengan format Filipina yang lebih detail. Meskipun awalnya menghadapi kesulitan, peserta mampu beradaptasi melalui diskusi intensif dengan guru pamong. Hal ini sesuai dengan teori adaptive teaching yang menekankan kemampuan guru dalam merespons kebutuhan kontekstual (Parsons, 2012).

## Kelemahan (Weaknesses) dalam Praktik Mengajar Keterbatasan Kompetensi Bahasa Inggris Akademik

Meskipun peserta memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris,

penggunaan bahasa dalam konteks akademik ekonomi menjadi tantangan signifikan. Informan FA mengakui: "Bahasa, karena di Indonesia bahasa Inggris bukanlah bahasa kedua atau bisa dibilang masih bahasa asing." Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Gan (2015) yang menunjukkan bahwa kekurangan kompetensi bahasa dapat menghambat efektivitas mengajar dan manajemen kelas.

Tantangan bahasa ini diperparah oleh perbedaan antara bahasa Inggris konversasional dan akademik. Informan DGL menjelaskan: "Kendalanya itu paling lupa kata dalam bahasa Inggris apalagi terkadang bahasa Inggris conversation dengan bahasa Inggris ekonomi berbeda." Hal ini menunjukkan perlunya penguatan khusus dalam English for Specific Purposes (ESP) untuk bidang ekonomi.

### **Kurangnya Pengalaman Mengajar Internasional**

Seluruh informan mengakui bahwa program SEA Teacher merupakan pengalaman pertama mengajar dalam konteks internasional. Informan DGL menyatakan: "Apalagi ini adalah pengalaman pertama dan tidak terbiasa." Kurangnya pengalaman ini berdampak pada kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda.

Teori Teacher Self-Efficacy (Bandura, 1982) menjelaskan bahwa pengalaman sebelumnya merupakan fondasi utama untuk membangun kepercayaan diri guru. Keterbatasan pengalaman internasional mengharuskan peserta mengandalkan pembelajaran cepat dan adaptasi intensif selama program berlangsung.

### **Peluang (Opportunities) dalam Praktik Mengajar Pengembangan Kompetensi Profesional Multidimensi**

Program SEA Teacher memberikan peluang pengembangan kompetensi profesional yang komprehensif. Peserta mengembangkan kemampuan problem solving melalui adaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori Experiential Learning (Kolb, 1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pengembangan kompetensi.

Personal branding menjadi salah satu manfaat signifikan dari program ini. Informan ENI menjelaskan motivasinya: "Karena ingin meningkatkan personal branding dari program ini, meningkatkan kemampuan bahasa Inggris." Pengalaman internasional memberikan nilai tambah yang signifikan dalam dunia kerja, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan informan ENI: "Saat ini saya sudah menjadi guru di sekolah dan guru di tempat bimbel bahkan di tempat kerja bimbel saya merasa diistimewakan karena mempunyai pengalaman di luar negeri."

Manajemen waktu menjadi keterampilan penting yang dikembangkan melalui pengalaman mengajar dengan durasi terbatas. Informan ENI menerapkan strategi Activity-Based Management (ABM): "Saya mengajarselama 1 jam dan kemudian saya membaginya 30 menit untuk menjelaskan materi dan 30 menit selanjutnya saya memberikan assessment kepada siswa."

### **Perluasan Jaringan dan Pertukaran Budaya Internasional**

Program ini membuka peluang membangun jaringan profesional lintas negara. Peserta berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai negara ASEAN,

guru lokal, dan komunitas akademik internasional. Informan DGL mengekspresikan antusiasmenya: "Saya juga sangat senang karena memiliki banyak teman baru dari negara lain sehingga dapat menambah relasi saya."

Pertukaran budaya memberikan pemahaman mendalam tentang keragaman sistem pendidikan di Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan konsep intercultural competence yang menjadi keterampilan esensial bagi pendidik global (Deardorff, 2020).

### **Paparan Lingkungan Belajar Inklusif dan Profesional**

Lingkungan pendidikan di Filipina yang lebih terbuka dan demokratis memberikan model pembelajaran yang berbeda. Informan FA mengamati: "Interaksi antara guru dan siswa tidak seketar di Indonesia, karena guru di Filipina cenderung lebih friendly atau lebih membaurkan diri pada siswanya."

Sistem pendidikan yang mengedepankan student engagement dan active learning memberikan wawasan baru bagi peserta tentang pendekatan pedagogis yang efektif. Informan DGL membandingkan: "Jauh sangat berbeda, saya merasa lebih nyaman, siswa diberi kebebasan, lebih friendly, perbedaan bagaiakan langit dan bumi."

### **Ancaman (Threats) dalam Praktik Mengajar Keterbatasan Durasi Program**

Durasi program satu bulan menjadi hambatan signifikan dalam memperoleh pengalaman mengajar yang optimal. Informan DGL menyarankan: "Pertama menurut saya waktu program ini kurang lama mungkin seharusnya 2- 3 bulan." Keterbatasan waktu ini sejalan dengan temuan Domingo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa waktu terbatas dalam program pelatihan dapat menghambat pengembangan kompetensi mengajar.

Faktor eksternal seperti bencana alam semakin mempersingkat waktu efektif program. Informan KA mengalami: "Saat di sana terjadi bencana angin topan dan sekolah diliburkan. Sehingga saya tidak memiliki banyak kesempatan untuk observasi dan bertanya atau konsultasi dengan guru pamong."

### **Keterbatasan Fasilitas Pendukung**

Infrastruktur yang kurang memadai menjadi hambatan dalam persiapan pembelajaran. Informan ENI menjelaskan: "Di asrama Wi-Fi sangat lemah kemudian kontak listrik tidak ada di kamar. Sehingga sedikit menghambat dalam proses mencari materi, membuat bahan ajar, video."

Minimnya buku referensi dalam bahasa Inggris juga menjadi tantangan. Informan FA menyatakan: "Terkendala kemarin tidak ditemukan buku paket yang sesuai untuk menjadi rujukan dalam pembuatan materi." Hal ini sejalan dengan penelitian Altbach & De Wit (2018) yang menekankan pentingnya kelengkapan fasilitas akademik dalam mendukung pengalaman internasional mahasiswa.

### **Perbedaan Sistem Pendidikan dan Budaya**

Perbedaan format lesson plan yang lebih detail di Filipina menuntut adaptasi ekstra. Informan FA menjelaskan: "Lesson plan Filipina itu harus ditulis dan dicantumkan interaksi dan juga dialog antara guru dan juga siswanya... Sedangkan di lesson plan Indonesia tidak dicantumkan hal tersebut."

Perbedaan budaya, terutama terkait makanan halal dan praktik keagamaan, menjadi sumber culture shock. Informan ENI mengalami: "Jujur saat minggu pertama itu culture shock karena berada di negara yang mayoritas

non-muslim, sangat sulit untuk menemukan makanan halal."

### **Implikasi untuk Kompetensi Pendidik Abad 21**

Analisis SWOT menunjukkan bahwa program SEA Teacher memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi pendidik abad 21. Kekuatan yang teridentifikasi seperti fleksibilitas pedagogis, adaptasi kontekstual, dan pemanfaatan teknologi sejalan dengan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) yang dibutuhkan guru abad 21 (Kivunja, 2014).

Pengalaman lintas budaya memperkuat cultural intelligence dan global competency peserta, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan dalam era globalisasi. Meskipun terdapat kelemahan dan ancaman, program ini memberikan pembelajaran transformatif yang dapat diterapkan dalam praktik mengajar di Indonesia.

Program SEA Teacher terbukti sebagai model efektif untuk mengembangkan teacher identity yang global dan adaptif. Pengalaman ini memungkinkan peserta membangun narasi karir yang tidak hanya berakar pada sistem lokal tetapi juga terbuka terhadap pengaruh global, sejalan dengan Career Construction Theory (Wiley & Sons, 2013).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik mengajar ekonomi dalam program SEA Teacher Batch IX di Filipina memberikan pengalaman yang mendalam bagi peserta dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan terletak pada kemampuan mengaplikasikan metode pembelajaran, dukungan institusional, inisiatif personal, dan persiapan yang optimal. Kelemahan muncul dari keterbatasan bahasa Inggris dan kurangnya pengalaman internasional. Peluang mencakup pengembangan profesional, perluasan jejaring, dan akses lingkungan belajar yang inklusif. Ancaman meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas, serta tantangan adaptasi budaya dan sistem pendidikan.

Program SEA Teacher terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan calon pendidik abad 21, namun memerlukan penyempurnaan dalam durasi program, peningkatan fasilitas pendukung, dan penguatan pelatihan pra-keberangkatan. Pengalaman ini menegaskan bahwa praktik mengajar lintas negara tidak hanya menuntut kesiapan akademik, tetapi juga kecakapan budaya, fleksibilitas pedagogis, dan kemampuan membangun hubungan antarbudaya yang esensial bagi guru abad 21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Altbach, P., & De Wit, H. (2018). Are we facing a fundamental challenge to higher education internationalization? *International Higher Education*, 93(2), 2–4. <https://doi.org/10.6017/ihe.2018.93.10377>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan guru dalam manajemen peserta didik. *Karimah Tauhid*, 1, 125–139.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American*

- Psychologist*, 37(2), 122–147.
- Cervera, M. G., & Caena, F. (2022). Teachers' digital competence for global teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 45(4), 451–455.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles* (1st ed.). UNESCO.
- Domingo, I., Rio, L., De La Pena, R. F., Gumban, G. G., Catolin, A. B., & Otayde, E. C. (2021). Lived experiences of senior high school teachers teaching qualitative research without training. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(10), 3877–3895.
- Dwyer, C. S. (2019). University educators' experiences of teaching abroad: The promotion of cross-cultural competence. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(3). <https://doi.org/10.5206/cjsotlrcacea.2019.3.9476>
- Gan, Z. (2015). Learning to teach English language in the practicum: What challenges do non-native ESL student teachers face? *Australian Journal of Teacher Education*, 38(3), 92–108.
- Johnson, E. (2002). *Contextual teaching and learning* (1st ed.). Corwin Press.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kivunja, C. (2014). Do you want your students to be job-ready with 21st century skills? Change pedagogies: A pedagogical paradigm shift from Vygotskyian social constructivism to critical thinking, problem solving and Siemens' digital connectivism. *International Journal of Higher Education*, 3(3), 81–91.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mulia, E., Ridha Abdurrasyid, Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 63–77.
- Parsons, S. A. (2012). Adaptive teaching in literacy instruction: Case studies of two teachers. *Journal of Literacy Research*, 44(2), 149–170.
- SEAMEO Secretariat. (2023). *GEM regional report 2023 on technology and education: A comprehensive analysis of Southeast Asia's education landscape*. SEAMEO.
- Setiawati, D., Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, P., Pendidikan Ilmu Sosial Humaniora, F., & Budi Utomo Malang, I. (2023). Pembelajaran abad 21 dalam pendidikan sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 12–22.
- Syarbini, A. (2015). *Buku panduan guru hebat: Rahasia menjadi guru hebat dengan keahlian public speaking, menulis buku & artikel di media massa*. Ar-Ruzz Media.
- Wenger, E. (2015). *Introduction to communities of practice: A brief overview of the concept and its uses*. Wenger-Trayner.
- Wiley, J., & Sons. (2013). *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed.). Wiley.